

SKRIPSI

**PENANAMAN NILAI-NILAI PATRIOTISME PADA PEMBELAJARAN
SEJARAH DI MAN 1 KERINCI**



Di Susun Oleh:

Mhd Asrian Syah/18046049

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2022

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

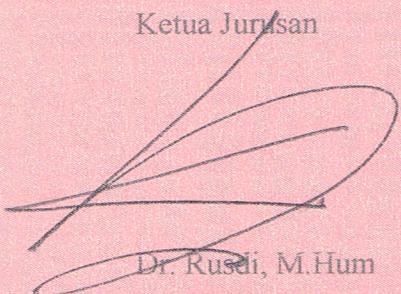
**PENANAMAN NILAI-NILAI PATRIOTISME PADA PEMBELAJARAN SEJARAH
DI MAN 1 KERINCI**

Nama : Mhd Asrian Syah
NIM : 18046049/2018
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Jurusan : Sejarah
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Oktober 2022

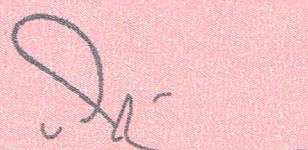
Disetujui Oleh

Ketua Jurusan



Dr. Rusdi, M.Hum

Pembimbing



Dr. Wahidul Basri, M.Pd

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus Ujian Skripsi Setelah Dipertahankan Didepan Tim Pengaji Skripsi
Skripsi Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang Pada Hari Rabu, 10
Agustustus 2022

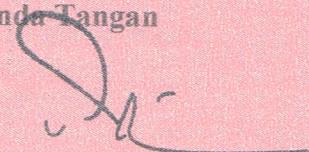
PENANAMAN NILAI-NILAI PATRIOTISME PADA PEMBELAJARAN SEJARAH DI MAN 1 KERINCI

Nama : Mhd Asrian Syah
NIM : 18046049/2018
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Jurusan : Sejarah
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Oktober 2022

Tim Pengaji

Tanda Tangan



Ketua : Dr. Wahidul Basri, M.Pd

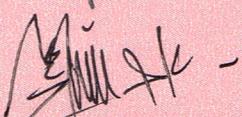
1.....

Anggota : Dr. Zafri, M.Pd

2.....

Elfa Michellia Karima, M.Pd

3.....



SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mhd Asrian Syah

NIM : 18046049/2018

Program Studi : Pendidikan Sejarah

Jurusan : Sejarah

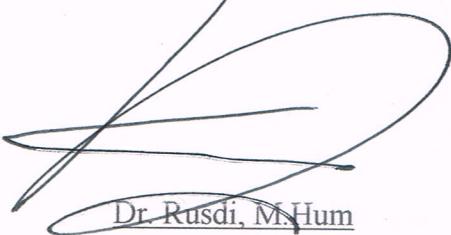
Fakultas : Ilmu Sosial

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **“PENANAMAN NILAI-NILAI PATRIOTISME PADA PEMBELAJARAN SEJARAH DI MAN 1 KERINCI”** adalah hasil karya saya sendiri bukan plagiat dari orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti cara penulisan ilmiah yang lazim. Apabila suatu saat saya terbukti melakukan plagiat, maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukuman sesuai dengan ketentuan yang berlaku, baik di instansi Universitas Negeri Padang maupun di masyarakat dan negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Diketahui Oleh

Ketua Jurusan



Dr. Rusdi, M.Hum

NIP: 196403151992031002

saya yang menyatakan



Mhd Asrian Syah

18046049

ABSTRAK

Mhd Asrian Syah. 2022. Penanaman Nilai-Nilai Patriotisme Pada Pembelajaran Sejarah Di MAN 1 Kerinci. Skripsi. Jurusan Pendidikan Sejarah. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini berangkat dari kenyataan bahwa perkembangan arus globalisasi membawa dampak positif dan negatif. Salah satu dampak negatif yang ditimbulkan adalah mengakibatkan menurunnya sikap patriot yang dimiliki oleh peserta didik di MAN 1 Kerinci. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana penanaman nilai-nilai patriotisme pada pembelajaran sejarah di MAN 1 Kerinci.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan bersifat deskriptif. Pemilihan informan dilakukan secara snowball sampling yang melibatkan 7 orang informan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Analisis data kualitatif menggunakan model B. Miles dan Huberman yang meliputi empat tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukan: (1) Penanaman nilai-nilai patriotisme pada pembelajaran sejarah telah di integrasikan kedalam materi pelajaran dan seluruh kegiatan pembelajaran yang meliputi tiga tahapan yaitu kegiatan pembuka, kegiatan inti dan kegiatan penutup yang dikombinasikan dengan menggunakan berbagai model, metode dan media yang beragam yang secara tidak langsung membentuk perilaku peserta didik yang mencerminkan nilai-nilai patriotisme. Penanaman nilai- nilai patriotisme menggunakan pendekatan pembiasaan, emosional, fungsional dan keteladanan. Nilai-nilai patriotisme yang ditanamkan guru pada saat pembelajaran sejarah meliputi keberanian, rela berkorban, disiplin, kerja keras, kerja sama dan pantang menyerah. (2) Faktor pendukung dalam penanaman ialah penggunaan model, motode dan media pembelajaran yang bervariasi serta dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler yang ada di MAN 1 Kerinci seperti Pramuka,PMR, OSIM, PIK-R, Paskibra dan lainnya juga mendukung upaya dalam penanaman nilai-nilai patriotisme dan faktor penghambat penanaman nilai ialah pemahaman, motivasi, minat, kondisi, dan sikap yang dimiliki oleh setiap peserta didik berbeda-beda.

Kata Kunci: Penanaman, Nilai-Nilai Patriotisme, Pembelajaran Sejarah

KATA PENGANTAR
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulilah, Puji dan syukur yang tiada hentinya penulis ucapkan kehadirat Allah Subhanahu wa ta'ala berkat rahmat dan karunia-Nya, peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Penanaman Nilai-Nilai Patriotisme Pada Pembelajaran Sejarah Di MAN 1 Kerinci”**

Kegiatan penelitian dan penyelesaian skripsi ini, penulis mendapatkan bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Penulis menyadari bahwa pihak yang terlibat telah memberikan kontribusi besar dalam menyelesaikan skripsi ini menjadi karya ilmiah yang baik dan sesuai dengan kaidah keilmuan. Oleh karena itu, penulis berterima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Wahidul Basri, M.Pd selaku pembimbing yang telah sabar meluangkan waktu untuk membimbing serta memberikan saran positif kepada peneliti, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
2. Bapak Dr. Zafri, M.Pd, Bapak Ridho Bayu, S.Pd dan Ibu Elfa Michelia, M.Pd selaku penguji peneliti dalam ujian skripsi ini.
3. Ibu Yetti, S.Pd, Ibu Yella S.Pd dan Bapak Nopen, S.Pd selaku guru mata pelajaran Sejarah yang telah bersedia membantu peneliti selama kegiatan penelitian.
4. Kedua orang tua, Ayahanda Syaihu M. Syah dan Ibunda Hikmidar, atas kasih sayang, semua bentuk pengorbanan serta do'a yang mereka berikan, sehingga ananda mampu sampai ke tahap ini.
5. Kakak-kakak ku tercinta yang yang selama ini memberikan support hingga pada tahap sekarang ini.

6. Sahabat saya Nola Afrida Yanti, Sovi Aprillia, Ayuni Nadia dan Monica Anjely yang telah melalui susah senang masa kuliah dari semester awal hingga sekarang ini.
7. Rekan-rekan seperjuangan seluruh angkatan 2018 Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial UNP

Padang, September 2022

Peneliti

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Observasi Penanaman Nilai-Nilai Patriotisme	66
Lampiran 2. Pedoman Wawancara Penanaman Nilai-Nilai Patriotisme.....	67
Lampiran 3. Surat Penelitian Dari Fakultas	69
Lampiran 4. Surat Pengantar Dari Kementerian Agama Kab. Kerinci.....	70
Lampiran 5. Surat Izin Penelitian Dari Sekolah.....	71
Lampiran 6. RPP	72
Lampiran 7. Transkrip Observasi.....	83
Lampiran 8. Transkrip Wawancara.....	89
Lampiran 9. Dokumentasi.....	93

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR LAMPIRAN	iv
DAFTAR ISI.....	v
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian.....	6
F. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN KEPUSTAKAAN	
A. Penanaman nilai-nilai	
1. Pengertian Penanaman Nilai	8
2. Pendekatan Dalam Pananaman Nilai	9
B. Nilai Patriotisme	
1. Pengertian Patriotisme	11
2. Nilai Patriotisme	13
C. Pembelajaran Sejarah	
1. Defenisi Pembelajaran Sejarah	14
2. Tujuan Pembelajaran Sejarah	16
D. Studi Relevan.....	17
E. Kerangka Konseptual	19
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	20
B. Informan Penelitian	20
C. Teknik Pengumpulan Data	22

D. Teknik Analisis Data	23
-------------------------------	----

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian	27
B. Hasil Penelitian.....	29
C. Pembahasan	57

BAB V PENUTUP

A. Simpulan.....	63
B. Saran	63

DAFTAR PUSTAKA	65
-----------------------------	----

LAMPIRAN	66
-----------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan di Indonesia merupakan pondasi yang sangat penting dalam suatu negara yang dibangun berdasarkan sumber daya manusia yang kemudian dijadikan sebagai cermin peradaban bagi suatu bangsa. Berdasarkan *Undang- Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* bahwa pendidikan nasional merupakan suatu pendidikan atau pengajaran yang berfungsi sebagai guna untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang memiliki martabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Tujuan pendidikan nasional di atas memberikan gambaran bagaimana seharusnya manusia yang diharapkan dan yang dihasilkan melalui penyelenggaraan setiap program pendidikan. Oleh karena itu rumusan tujuan pendidikan nasional menjadi dasar dalam pengembangan nilai-nilai karakter bangsa yang ada di sekolah dengan berlandaskan Pancasila dan UUD 1945.

Sekolah pada hakikatnya mempunyai peranan dalam membentuk kepribadian dan tingkah laku peserta didik yang menjunjung tinggi nilai-nilai dalam kehidupan, sekolah juga mempunyai peranan yang cukup penting untuk memberikan pemahaman dan benteng pertahanan kepada peserta didik agar terhindar dari jeratan negatif media informasi (Achmad Munib, 2004:142). Oleh karena itu sebagai antisipasi terhadap dampak negatif media informasi tersebut sekolah selain memberikan bekal ilmu pengetahuan, teknologi serta keterampilan berpikir kreatif juga harus mampu membentuk manusia Indonesia yang berkepribadian dan bermoral.

Kebijakan pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengenai pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 merupakan salah satu upaya di dalam membentuk karakter perilaku peserta didik. Ada banyak nilai-nilai karakter yang terkandung dalam Kompetensi Inti 1 dan Kompetensi Inti 2 yang bertujuan untuk membentuk sikap spiritual dan sikap sosial peserta didik. Ada juga nilai-nilai yang lebih spesifik yang terkandung di dalam setiap mata pelajaran seperti salah satunya dalam mata pelajaran sejarah Indonesia yang terkandung nilai-nilai yang lebih spesifik seperti nilai Nasionalisme dan Patriotisme.

Menurut Rochiati Wiriaatmadja (2014:12) pembelajaran sejarah adalah disiplin ilmu yang menjanjikan nilai-nilai etika, moral, intelektual, spiritual dan budaya. Dalam materi-materi pembelajaran sejarah juga terkandung banyak nilai- nilai yang dicakup oleh materi-materi berikut (Sapriya 2012:209):

- 1) Mengandung nilai-nilai kepahlawanan, keteladanan, kepeloporan, patriotisme, nasionalisme dan semangat pantang menyerah;
- 2) Mengandung khazanah peradaban bangsa, termasuk peradaban bangsa Indonesia;
- 3) Ketika menghadapi ancaman perpecahan, tanamkan rasa persatuan dan persahabatan, serta menjadi persatuan bangsa.

Guru sejarah sejarah memiliki peran sangat penting dalam penanaman nilai di sekolah terutama pada penanaman nilai patriotisme. Menurut Chabib Thoha (2000: 61) Penanaman nilai adalah suatu tindakan, perilaku atau proses menanamkan suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan.

Dalam pendidikan formal, penanaman nilai patriotisme terjadi melalui kegiatan pembelajaran maupun dalam kegiatan ekstrakurikuler. Penanaman nilai patriotisme dapat diberikan di lingkungan rumah, sekolah dan masyarakat. Di antara lingkungan tersebut, sekolah dianggap paling efektif dalam penanaman nilai patriotisme. Menurut Suprapto (2007: 38) patriotisme merupakan semangat cinta tanah air atau sikap seseorang yang rela mengorbankan segala-galanya untuk kejayaan dan kemakmuran tanah airnya

Menurut falsafah pengajaran Ki Hajar Dewantara disebut dengan “Trilogi Kepemimpinan” yang meliputi Ing Ngarso Sung Tulodo yaitu di depan memberi contoh, Ing Madyo Mangun Karso, yaitu di tengah memberi dorongan, dan Tut Wuri Handayani, yaitu memberi pengaruh dari belakang (Boentarsono, 2012: 23). Melalui konsep pengajaran ini dijelaskan bahwa guru merupakan panutan dan peserta didik dapat mengikuti teladan, sehingga berperan penting dalam pelaksanaan penanaman nilai. Guru harus mampu menggerakkan minat dan perhatian peserta didik agar dapat membentuk karakter yang baik bagi dirinya. Guru juga harus memiliki karakter positif guna menumbuhkan karakter peserta didik. Menurut Daryanto dan Suryatri (2013: 69) karakter adalah sikap yang tertanam dalam jiwa dan dengan sifat ini seseorang dapat dengan mudah mengirimkan sikap, tindakan dan kejadian spontan.

Tujuan pembelajaran sejarah adalah untuk menanamkan semangat kebangsaan, cinta tanah air kepada bangsa dan negara (Hartono Kasmadi 1996). Oleh karena itu dengan melihat tujuan pembelajaran sejarah yang berperan menyadarkan kembali peserta didik terhadap proses perubahan dan perkembangan masyarakat dalam dimensi waktu untuk membangun perspektif dan kesadaran sejarah untuk menemukan, memahami serta menjelaskan jati diri bangsa di masa lalu, masa

sekarang dan masa depan di tengah perkembangan globalisasi, dan sebagai acuan dalam rangka membangun sebuah persatuan bangsa yang perlu di ajarkan kepada peserta didik sejak dini.

Nilai patriotisme harus tumbuh dan berkembang dalam jiwa generasi muda terkhususnya di kalangan peserta didik, melalui pembelajaran sejarah nilai-nilai patriotisme dapat ditumbuhkembangkan karena nilai patriotisme yang terkandung di dalam pembelajaran sejarah ialah cinta terhadap negara dan menghargai jasa para pahlawan bangsa. Melalui pembelajaran sejarah di sekolah di harapkan peserta didik dapat meneladani, mencontoh bentuk perjuangan tokoh-tokoh sejarah pergerakan nasional Indonesia. Nilai perjuangan tokoh-tokoh bangsa saat ini penting sekali untuk dipelajari dan dijunjung tinggi dengan penuh kebanggaan serta diamalkan dalam berbagai macam bentuk kegiatan-kegiatan kehidupan sehari-hari dalam menumbuhkan nilai-nilai patriotisme peserta didik.

Berdasarkan pengamatan peneliti di MAN 1 Kerinci, terlihat dari motto madrasah BERMARTABAT: *Bersih, Elegan, Rapi, Mandiri, Amanah, Relegius, Terampil, Aktual, Bijak, Aman, Tertib*. Moto madrasah tersebut yang secara tidak langsung menunjung nilai-nilai pendidikan karakter agar terlaksana di dalam lingkungan sekolah. Tidak hanya itu di lingkungan sekolah juga ada kegiatan ekstrakurikuler seperti Pramuka, Pik-R, OSIM, Paskibra, Rohis dan lain sebagainya yang juga mendukung pelaksanaan penanaman nilai di lingkungan sekolah. Nilai Patriotisme sangat diperlukan dalam kelangsungan suatu negara, terutama untuk saat ini dengan melihat kemajuan teknologi dan informasi sehingga membuat berbagai informasi mudah di akses oleh peserta didik tanpa tersaring sedikitpun, oleh karena itu diperlukannya upaya-upaya untuk meningkatkan semangat patriotisme pada

generasi muda terutama pelajar Indonesia sebagai penerus bangsa, salah satu caranya adalah melalui pendidikan di sekolah.

Berdasarkan penjelasan di atas yang membuat peneliti tertarik untuk mengungkapkan lebih jauh tentang bagaimana penanaman nilai-nilai Patriotisme pada pembelajaran sejarah di MAN 1 Kerinci. Peneliti tertarik mengangkat sebuah judul yaitu **“Penanaman Nilai-Nilai Patriotisme Pada Pembelajaran Sejarah Di MAN 1 Kerinci”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang muncul maka berikut diidentifikasi beberapa masalah penelitian.

- 1) Lemahnya pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai patriotisme yang merupakan salah satu unsur penting pembentukan watak manusia Indonesia.
- 2) Peserta didik yang tidak khidmat saat mengikuti upaca bendera
- 3) Derasnya arus globalisasi yang masuk ke Indonesia mengakibatkan lunturnya nilai patriotisme di kalangan peserta didik.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka untuk penelitian ini, peneliti membatasi masalah yang akan diteliti lebih lanjut, objek yang akan diteliti yaitu:

- 1) Objek yang akan diteliti adalah penanaman nilai-nilai patriotisme pada pembelajaran sejarah
- 2) Penelitian ini akan dilakukan pada guru sejarah di MAN 1 Kerinci

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah diatas, maka dirumuskan permasalahan yang akan diteliti sebagai berikut:

- 1) Bagaimana proses penanaman nilai-nilai Patriotisme pada pembelajaran sejarah di MAN 1 Kerinci?
- 2) Apa faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman nilai-nilai patriotisme pada pembelajaran sejarah di MAN 1 Kerinci?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, tentunya memiliki tujuan tertentu, berdasarkan judul dan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan:

- 1) Untuk mengetahui penanaman nilai-nilai Patriotisme pada pembelajaran sejarah di MAN 1 Kerinci?
- 2) Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman nilai-nilai patriotisme pada pembelajaran sejarah di MAN 1 Kerinci ?

F. Manfaat Penelitian

a) Manfaat Akademis

Di dalam penelitian ini diharapkan agar bisa memberikan sumbangsih pemikiran mengenai penanaman nilai-nilai Patriotisme pada pembelajaran sejarah. Selain itu, Penelitian ini diharapkan berguna untuk bisa dijadikan sebagai referensi bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian yang sejenis.

b) Manfaat Praktis

- a. Bagi pihak sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bukti nyata dalam memberikan informasi kepada MAN 1 Kerinci mengenai penanaman nilai-nilai patriotisme.
- b. Bagi guru, penelitian ini dapat memberikan informasi tambahan dan pengetahuan dalam penanaman nilai patriotisme pada proses pembelajaran sejarah.
- c. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat menambah pengalaman sehingga dapat dijadikan pedoman untuk menjadi seorang guru yang profesional dan sebagai acuan dalam penyusunan karya ilmiah selanjutnya.
- d. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini dapat dijadikan tambahan informasi dan pengetahuan mengenai pentingnya penanaman nilai patriotisme untuk meningkatkan semangat kebangsaan Indonesia

BAB II

TINJAUAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Konseptual

1. Penanaman Nilai-Nilai

a. Pengertian Penanaman Nilai

Penanaman menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya proses, cara, perbuatan menanam, menanami atau menanamkan. Sedangkan menurut Kaswardi (1993:24) nilai adalah daya pendorong dalam hidup, yang memberi makna dan pengabsahan pada tindakan seseorang.

Menurut Chabib Thoha (2000: 61) Penanaman nilai adalah suatu tindakan, perilaku atau proses menanamkan suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan. Dalam proses penanaman nilai-nilai kehidupan perlu dilakukan perubahan sikap atau perilaku sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Penanaman nilai sebagai proses pembentukan karakter seseorang untuk bisa memenuhi harapan dan kebutuhan masyarakat, baik melalui cara paksaan atau tidak. Sebagai lembaga pendidikan sekolah merupakan salah satu tempat sosialisasi nilai-nilai kehidupan sehingga nilai-nilai kehidupan yang diharapkan masyarakat dapat tertanam dalam diri peserta didik sebagai generasi

penerus generasi muda.

Berdasarkan pernyatan diatas dapat peneliti simpulkan bahwa penanaman nilai adalah suatu proses berupa kegiatan atau usaha yang dilakukan dengan sadar, terencana, dan dapat dipertanggungjawabkan untuk memelihara, melatih, membimbing, mengarahkan, dan meningkatkan pengetahuan, kecakapan sosial, dan praktek serta sikap seseorang yang selanjutnya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Pendekatan Dalam Penanaman Nilai

Menurut Ramayulis (2011:169) Pendekatan adalah segala cara atau strategi yang digunakan untuk menunjang keefektifan dan keefisienan dalam proses pembelajaran. Dalam proses penanaman nilai-nilai ada beberapa pendekatan yang dapat digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran antara lain yaitu pendekatan pengalaman, pembiasaan, emosional, rasional, fungsional dan keteladanan (Ramayulis, 2004:5)

- a) Pendekatan pengalaman merupakan proses penanaman nilai-nilai kepada peserta didik melalui pemberian pengalaman langsung dengan pendekatan ini peserta didik diberikan kesempatan untuk mendapatkan pengalaman spiritual baik secara individual maupun kelompok.
- b) Pendekatan pembiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan lagi dengan pembiasaan pembelajaran memberikan kesempatan kepada peserta didik terbiasa mengamalkan

konsep ajaran nilai-nilai baik secara individual maupun secara berkelompok dalam kehidupan sehari-hari.

- c) Pendekatan emosional adalah upaya untuk mengunggah perasaan dan emosi sesuai adalah meyakini konsep ajaran nilai-nilai serta dapat merasakan mana yang baik dan mana yang buruk.
- d) Pendekatan rasional merupakan suatu pendekatan yang mempergunakan akal dalam memahami dan menerima kebenaran nilai-nilai yang diajarkan.
- e) Pendekatan fungsional adalah usaha menanamkan nilai-nilai yang menekankan kepada segi kemanfaatan bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tingkatan perkembangannya.
- f) Pendekatan keteladanan adalah memperlihatkan keteladanan baik yang berlangsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antara personal sekolah berlaku pendidik dan tenaga kependidikan lain yang mencerminkan sikap dan perilaku yang menjunjung tinggi nilai-nilai maupun yang tidak langsung melalui suguhan ilustrasi berupa kisah kisah keteladanan.

2. Nilai Patriotisme

a. Pengertian Patriotisme

Menurut Suprapto (2007: 38) patriotisme merupakan semangat cinta tanah air atau sikap seseorang yang rela mengorbankan segala-galanya untuk kejayaan dan kemakmuran tanah airnya. Sikap patriotisme dapat diterapkan

dalam kehidupan keluarga, sekolah, masyarakat, serta bangsa dan negara

Menurut Mangunhardjana (1985:33) beberapa ciri patriotisme, yaitu:

1. Membuat kita mampu mencintai bangsa dan negara sendiri, tanpa menjadikannya sebagai tujuan untuk dirinya sendiri melainkan menciptakannya menjadi suatu bentuk solidaritas untuk mencapai kesejahteraan masing-masing dan bersama seluruh warga bangsa dan negara. Patriotisme sejati adalah solider secara bertanggung jawab atas seluruh bangsa.
2. Berani melihat diri sendiri seperti apa adanya dengan segala plus minusnya, unsur positif negatifnya, dan menerimanya dengan lapang hati.
3. Memandang bangsa dalam perspektif historis, masa lampau masa kini, dan masa depan. Patriotisme sejati adalah bermodalkan nilai-nilai dan budaya rohani bangsa, berjuang dulu masa kini, menuju cita-cita yang ditetapkan.
4. Melihat, menerima, dan mengembangkan watak kepribadian bangsa sendiri. Patriotisme sejati adalah rasa memiliki identitas diri.
5. Melihat bangsanya dalam konteks hidup dunia, mau terlibat didalamnya dan bersedia belajar dari bangsa-bangsa lain. Patriotisme bersifat terbuka.

b. Nilai Patriotisme

Menurut Rashid (2004: 5) beberapa nilai patriotisme, yaitu: sikap cinta tanah air, pantang menyerah, rela berkorban, serta kecintaan pada bangsa dan

negara. Patriotisme meliputi sikap-sikap bangga akan pencapaian bangsa, bangga akan budaya bangsa, adanya keinginan untuk memelihara ciri-ciri bangsa dan latar belakang budaya bangsa. Adapun beberapa nilai patriotisme sebagai berikut:

a) Keberanian

Menurut Suyadi (2013:9) merupakan metode pembelajaran yang membuat suatu peniruan terhadap sesuatu yang nyata, terhadap keadaan sekelilingnya

b) Rela Berkorban

Menurut Frahasini dkk (2014 :7) Rela berkorban adalah sebagai sikap melakukan segala hal apapun demi mencapai sesuatu yang diinginkan walau dengan sangat kerja keras bahkan dapat merugikan diri sendiri.

c) Pantang menyerah

Menurut Ninik Sholihatun (2019: 32) Pantang menyerah adalah sikap tidak mudah putus asa dalam melakukan sesuatu, selalu optimis, dan mudah bangkit dari keterpurukan.

Menurut Mangunhardjana (1985:38) Seseorang yang memiliki sikap dan perilaku patriotik ditandai oleh adanya hal-hal sebagai berikut:

- 1) Rasa cinta pada tanah air
- 2) Rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara
- 3) Menempatkan persatuan, kesatuan, serta keselamatan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan golongan
- 4) Berjiwa pembaharu

5) Tidak mudah menyerah

6) Kerja Keras

c. Indikator Patriotisme

Menurut Radosław Marzęcki (2019) beberapa indikator-indikator yang menggambarkan sikap patriotisme di kalangan generasi muda ialah sebagai berikut:

No	Patriotism Indicators
1	Knowledge of the national anthem
2	Readiness to defend the country in the event of a war
3	Knowledge of the history of the country
4	Hanging flags during national holidays
5	Emotional attachment to national symbols
6	Using the correct Polish language
7	Voting in election
8	High personal culture in dealing with foreigners
9	Supporting Polish sport teams
10	Local community activity
11	Observing the law
12	Participation in services during national holidays
13	Paying taxes

Sumber : Radosław Marzęcki. (2019).Constructive emotions? Patriotism as a predictor of civic activity in Poland. Pedagogical University of Cracow, Institute of Political Science, Cracow, Poland

Sedangkan menurut Budiyono (2007:215-216), indikator patriotisme yaitu:

- 1) Jiwa nasionalisme yang tinggi, yaitu kesadaran membela tanah air dengan masyarakat dengan mengerahkan segala kemampuan.
- 2) Nilai nasionalisme yang diwariskan oleh tokoh-tokoh pejuang terdahulu, bahkan pemimpin pada masa pengabdianya seperti Soedirman.
- 3) Keyakinan bahwa perjuangannya adalah benar, baik ditinjau dari segi agama, rasio maupun amanah bangsa untuk menjaga kemerdekaan dengan segala cara, termasuk dengan mengorbankan jiwa dan raga.
- 4) Kesadarannya untuk berbuat yang terbaik bagi negara dan bangsa.

Berkaitan dengan indikator di atas, maka dapat disimpulkan indikator mengenai patriotisme sebagai berikut:

- 1) Pemberani, berani membela tanah air dengan menanggung segala resiko yang akan terjadi.
- 2) Bersifat kepemimpinan antara lain menjadi pemimpin yang dapat dianut oleh semua orang.
- 3) Rela berkorban, mengorbankan jiwa dan raganya untuk perjuangan.
- 4) Berperilaku baik bagi bangsa dan negara.

3. Pembelajaran Sejarah

a) Definisi Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran merupakan serangkaian aktivitas belajar mengajar, yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan dan diakhiri dengan tindakan evaluasi yang selanjutnya diadakan tindakan perbaikan atau pengayaan (Ahmad Rohani, 2004: 64). Menurut Nur Ali (2017) Perencanaan pembelajaran merupakan

bentuk penjabaran, pengayaan dan pengembangan dari kurikulum. Konsep ini menekankan pada usaha untuk memilih dan menghubungkan sesuatu dengan kepentingan masa depan dan usaha untuk mencapainya. Menurut (Abdul Majid 2005: 17) dalam proses perencanaan pembelajaran memiliki silabus, perencanaan, pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar.

Rochiati Wiriaatmadja (2014:12) pembelajaran sejarah adalah disiplin ilmu yang menjanjikan nilai-nilai etika, moral, intelektual, spiritual dan budaya. Pada saat yang sama, Muhammad Yamin percaya bahwa sejarah adalah ilmu Tentang kisah ini sebagai hasil interpretasi dari peristiwa manusia di masa lalu. Sartono Kartodirdjo yang dikutip oleh Haryono percaya bahwa sejarah Menceritakan kembali peristiwa tersebut dengan memutar ulang peristiwa tersebut secara verbal.

Pembelajaran sejarah adalah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang guru untuk membantu peserta didik dalam upaya memperoleh pengetahuan serta pengalaman dari masa lampau sehingga mereka dapat bersikap, bertingkah laku hingga bertindak dengan perspektif kebijaksanaan. Sedangkan dalam penerapannya dalam pembelajaran sejarah juga mempunyai fungsi tertentu yaitu untuk menumbuhkan jiwa kebangsaan dan cinta tanah air. Selain memiliki fungsi, pembelajaran sejarah juga memiliki tujuan yaitu agar siswa memperoleh kemampuan berfikir historis dan memiliki pemahaman sejarah. (Subakti,2010: 1-23)

Pembelajaran sejarah adalah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang guru untuk membantu peserta didik dalam upaya memperoleh pengetahuan serta pengalaman dari masa lampau sehingga mereka dapat bersikap, bertingkah laku hingga bertindak dengan perspektif kebijaksanaan. Sedangkan dalam penerapannya dalam pembelajaran sejarah juga mempunyai fungsi tertentu yaitu untuk menumbuhkan jiwa kebangsaan dan cinta tanah air. Selain memiliki fungsi, pembelajaran sejarah juga memiliki tujuan yaitu agar siswa memperoleh kemampuan berfikir historis dan memiliki pemahaman sejarah. Pembelajaran sejarah yang baik adalah pembelajaran yang mampu menumbuhkan kemampuan siswa untuk melakukan kontruksi pada kondisi sekarang dengan mengaitkan dengan masa lalu pada pembelajaran sejarah (Subakti,2010: 1-23)

b) Tujuan Pembelajaran Sejarah

Ismaun (2005: 244-245) mengemukakan lebih lanjut mengenai tujuan pembelajaran sejarah sebagai berikut:

- a Mampu memahami sejarah dalam arti : 1) memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang peristiwa ; 2) memiliki kemampuan berpikir kritis yang dapat digunakan untuk menguji dan memanfaatkan pengetahuan sejarah ; 3) memiliki keterampilan sejarah yang dapat digunakan untuk mengkaji berbagai informasi yang sampai kepadanya guna menentukan kesahihan informasi tersebut serta ; 4) memahami dan mengkaji setiap perubahan yang

terjadi dalam masyarakat di lingkungan sekitarnya, serta digunakan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis

- b. Memiliki kesadaran sejarah dalam arti ; 1) memiliki kesadaran akan penting dan berharganya waktu untuk dimanfaatkan sebaik- baiknya ; 2) kesadaran akan terjadinya perubahan terus menerus sepanjang kehidupan umat manusia serta lingkungannya ; 3)memiliki kemampuan mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam suatu peristiwa ; 4) memiliki kemampuan untuk memilah-milah nilai-nilai yang terkandung di dalam sejarah dan memilih serta mentransformasi nilai-nilai yang positif menjadi milik dirinya ; 5) memiliki kemauan dan kemampuan untuk mengambil teladan yang baik dari para tokoh pelaku dalam berbagai peristiwa sejarah serta ; 6) mengulang lagi atau menghindari dan meniadakan hal-hal yang bersifat negatif dalam peristiwa sejarah.

Menurut Ismaun (2005: 258) Mata pelajaran Sejarah bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- 1) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini dan masa depan
- 2) Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta Sejarah secara

benar dan didasarkan pada pendekatan ilmiah dan metodologi keilmuan.

- 3) Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan Sejarah sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia di masa lampau.
- 4) Menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui Sejarah panjang dan masih berproses hingga masa kini dan masa yang akan datang.
- 5) Menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian bangsa Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan baik nasional maupun internasional.

Oleh karena itu dapat dipahami bahwa tujuan pembelajaran adalah sesuatu yang sangat mempengaruhi dalam sebuah pembelajaran karena tanpa adanya tujuan, suatu pembelajaran tidak akan terarah dan tidak akan tercapai apa yang diharapkan. Begitupun halnya dengan pembelajaran Sejarah, bahwa tujuan merupakan sesuatu yang ingin dicapai dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah, sebab tujuan sebuah komponen yang dapat mempengaruhi komponen pengajaran yang lainnya, semua komponen harus bersesuaikan dan didaya gunakan untuk mencapai tujuan seefektif dan seefisien mungkin yang menyangkut aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan.

c) Karakteristik pembelajaran sejarah

Susanto (2014: 59) menjelaskan beberapa karakteristik pembelajaran sejarah, yaitu sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran sejarah mengajarkan tentang kesinambungan dan perubahan.
- 2) Pembelajaran mengajarkan tentang jiwa zaman.
- 3) Pembelajaran bersifat kronologis.
- 4) Pembelajaran sejarah pada hakikatnya adalah mengajarkan tentang bagaimana perilaku manusia.
- 5) Kulminasi dari pembelajaran sejarah adalah memberikan pemahaman akan hukum-hukum sejarah.

d) Sasaran pembelajaran sejarah

Sasaran umum pembelajaran sejarah menurut S. K. Kochhar (2008:27-32) adalah sebagai berikut:

- 1) mengembangkan pemahaman tentang diri sendiri. Sejarah perlu diajarkan untuk mengembangkan pemahaman untuk diri sendiri. Untuk mengetahui siapa diri kita sendiri diperlukan perspektif sejarah. Minat khusus dan kebiasaan yang menjadi ciri seseorang merupakan hasil interaksinya di masa lampau dengan lingkungannya tertentu;
- 2) memberikan gambaran yang tepat tentang konsep waktu, ruang, dan

masyarakat. Sejarah perlu diajarkan untuk memperliharkan kepada anak konsep waktu, ruang, dan masyarakat, serta kaitan antara masa sekarang dan masa lampau, antara wilayah lokal dan wilayah lain yang jauh letaknya, antara kehidupan perseorangan dan kehidupan nasional, kehidupan dan kebudayaan masyarakat lain di mana pun dalam ruang dan waktu;

- 3) membuat masyarakat mampu mengevaluasi nilai-nilai dan hasil yang telah dicapai oleh generasinya. Sejarah adalah ilmu yang unik karena posisinya yang sangat strategis dalam menyediakan standar-standar bagi generasi muda abad ke-20 untuk mengukur nilai dan kesuksesan yang telah dicapai pada masa mereka.
- 4) mengajarkan toleransi. Sejarah perlu diajarkan untuk mendidik para siswa agar memiliki toleransi terhadap perbedaan keyakinan, kesetiaan, kebudayaan, gagasan, dan cita-cita
- 5) menanamkan sikap intelektual. Sejarah perlu diajarkan kepada anak-anak untuk menanamkan sikap intelektual. Metode sejarah sebagai sistem kerja mental memiliki manfaat yang dapat menjangkau jauh di luar batas ilmu sejarah. Dengan mempelajari sejarah, pada diri siswa akan tumbuh kesadaran bahwa interaksi antarmanusia tidak pernah berlangsung secara sederhana dan tidak ada yang namanya pahlawan atau penjahat, yang buruk dan yang baik, dan tidak ada sebab-akibat yang sederhana dalam perilaku manusia;
- 6) memperluas cakrawala intelektualitas. Sejarah perlu diajarkan untuk

memperluas cakrawala intelektualitas para siswa. Sejarah menambahkan dimensi ketiga pada dunia dua dimensi. Ketika orang harus mengambil keputusan yang penting dengan hanya mempertimbangkan dua dimensi waktu, yaitu sekarang dan masa depan, maka orang tidak akan dapat memperoleh hasil yang optimal. Pembelajaran sejarah membantunya dengan dimensi yang ketiga, yaitu masa lampau. Bantuan ini membuat orang mampu berpikir secara lebih rasional dan objektif;

e) Media pembelajaran sejarah

Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi (Arief S, Sadiman, dkk, 2011:6).

Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta kemauan peserta didik sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran secara efektif (Sukiman, 2012:29). Selain itu, media pembelajaran dapat dipahami sebagai segala sesuatu yang dapat menyampaikan dan menyalurkan pesan dari sumber secara terencana sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif di mana penerimanya dapat melakukan proses belajar secara efisien dan efektif (Yudhi Munadi,

2013:7-8). Media pembelajaran dapat didefinisikan juga sebagai alat bantu berupa fisik maupun nonfisik yang sengaja digunakan sebagai perantara antara guru dan siswa dalam memahami materi pembelajaran agar lebih efektif dan efisien. Sehingga materi pembelajaran lebih cepat diterima siswa dengan utuh serta menarik minat siswa untuk belajar lebih lanjut. Pendek kata, media merupakan alat bantu yang digunakan guru dengan desain yang disesuaikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran (Musfiqon, 2012:28).

Dari berbagai definisi di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah alat bantu yang digunakan oleh guru untuk dapat menyampaikan pesan pembelajaran kepada siswa agar pelajaran yang disampaikannya lebih mudah dipahami dan dimengerti oleh siswa.

Jenis media pembelajaran dibagi menjadi tiga komponen antara lain media audio, media visual, media audio visual serta multimedia. Media audio merupakan media yang melibatkan indera pendengaran, definisi mendengarkan di sini adalah proses selektif untuk memperhatikan, mendengar, memahami, dan mengingat simbol-simbol pendengaran. Media visual adalah media yang melibatkan indera penglihatan. Terdapat dua jenis pesan yang dimuat dalam media visual, yakni pesan verbal (dalam bentuk tulisan) dan nonverbal (dalam bentuk simbol-simbol). Media audio visual adalah media yang melibatkan indera pendengaran dan penglihatan. Multimedia pembelajaran adalah media

yang mampu melibatkan banyak indera dan organ tubuh selama proses pembelajaran berlangsung (Yudhi Munadi, 2013:58).

f) Metode pembelajaran sejarah

Menurut Amri (2013:113) metode belajar mengajar dapat diartikan sebagai cara-cara yang dilakukan untuk menyampaikan atau menanamkan pengetahuan kepada subjek didik, atau anak melalui sebuah kegiatan belajar mengajar, baik di sekolah, rumah, kampus, pondok, dan lain-lain. Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Metode pembelajaran digunakan oleh guru untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai kompetensi dasar atau seperangkat indikator yang telah ditetapkan (Rusman, 2011:6). Menurut Idris dan Barizi (2009:109) metode pembelajaran merupakan cara guru mengorganisasikan pembelajaran dan cara murid belajar.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru untuk menyampaikan suatu pembelajaran agar dapat dengan mudah dipahami oleh siswa. Metode pembelajaran memiliki banyak macam-macam dan jenisnya, setiap jenis metode mempunyai kelebihan dan kelemahan masing-masing. Tidak hanya menggunakan satu metode saja, mengkombinasikan penggunaan beberapa metode yang sampai saat ini

masih banyak digunakan dalam proses belajar mengajar. Setiap individu memiliki kelebihan dan kekurangan dalam menyerap pelajaran yang diberikan. Sehingga dalam dunia pendidikan dikenal berbagai metode pembelajaran untuk memenuhi tuntutan perbedaan tersebut (Shaffat, 2009:41). Terdapat berbagai metode yang dapat digunakan guru untuk melaksanakan pembelajaran. Berikut ini beberapa metode pembelajaran yang bisa digunakan untuk mengimplementasikan proses belajar mengajar.

a) Metode tanya jawab

Metode tanya jawab merupakan suatu metode untuk memberi motivasi pada siswa agar membangkitkan pemikirannya untuk bertanya selama mendengarkan pelajaran, atau guru yang mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan siswa yang menjawab. Metode tanya jawab digunakan untuk merangsang berpikir siswa dan membimbingnya dalam mencapai atau mendapatkan pengetahuan. Metode tanya jawab memperlihatkan adanya hubungan timbal balik secara langsung antara guru dan siswa (Majid, 2013:210).

b) Metode pemberian tugas

Metode ini biasa disebut sebagai metode tugas. Tugas yang paling sering diberikan dalam pelajaran matematika adalah pekerjaan rumah yang diartikan sebagai latihan menyelesaikan soal. Maksud dari pemberian soal pekerjaan rumah adalah agar siswa lebih terampil

menyelesaikan soal, lebih memahami, dan mendalami pelajaran yang diberikan di sekolah.

c) Metode ekspositori

Metode ekspositori lebih terpusat dibandingkan dengan metode ceramah dimana siswa belajar lebih aktif. Saling bertanya dan mengarjakan tugas dengan siswa yang lain maupun di depan kelas (Suherman, 2001:171). Metode ini lebih menekankan pada berakhirnya proses pembelajaran dan siswa diharapkan dapat memahaminya dengan benar dengan cara dapat mengungkapkan kembali materi yang telah diuraikan.

d) Metode diskusi

Menurut Alma (2010:56) Metode diskusi merupakan bentuk kegiatan belajar-mengajar yang dilakukan guru dengan siswa dan siswa dengan siswa dimana telah terjadi interaksi antara keduanya. Diskusi dilakukan dengan menggunakan kelompokkelompok kecil atau seluruh kelas. Diskusi kelompok akan lebih bermanfaat bila setiap kelompok melaporkan hasil kegiatannya kepada kelas secara keseluruhan

e) Metode ceramah

Ceramah adalah suatu cara yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan informasi kepada para pendengar di suatu ruangan. Dimana komunikasi yang terjadi hanya searah. Penceramah mendominasi seluruh kegiatan Sedangkan pendengar hanya

memperhatikan dan membuat catatan seperlunya (Erman Suherman, 2001:169). Metode ceramah merupakan metode mengajar yang paling sering digunakan terutama untuk mengajarkan bidang studi yang bersifat non ekstra. Hal tersebut mungkin dianggap sebagai metode yang mudah untuk dilaksanakan oleh guru

B. Studi Relevan

Dalam menunjang penelitian ini perlu pula diambil suatu studi yang terdahulu agar penelitian ini dapat dilakukan dengan baik dan agar penelitian peneliti ini nampak bedanya dengan apa yang telah diteliti dan ditulis orang lain, berikut peneliti uraikan dibawah ini :

- a) Penelitian yang dilakukan oleh Aman Dosen Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta yang berjudul Aktualisasi Nilai- Nilai Kesadaran Sejarah Dan Nasionalisme Dalam Pembelajaran Sejarah Di SMA. Penelitian tersebut yang bertujuan mengetahui aktualisasi nilai-nilai kesadaran sejarah dan nasionalisme dalam pembelajaran sejarah di SMA. luntunya nilai-nilai kebangsaan dan moral di kalangan generasi muda. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu masih mengenai pembelajaran sejarah di sekolah. Perbedaan dari penelitian ini adalah peneliti memfokuskan pada penanaman nilai-nilai patriotisme.
- b) Penelitian yang dilakukan oleh Ateng Rasihudin Guru Sejarah SMA Negeri 2 Karawang yang berjudul Menanamkan Nilai-Nilai Kesejarahan

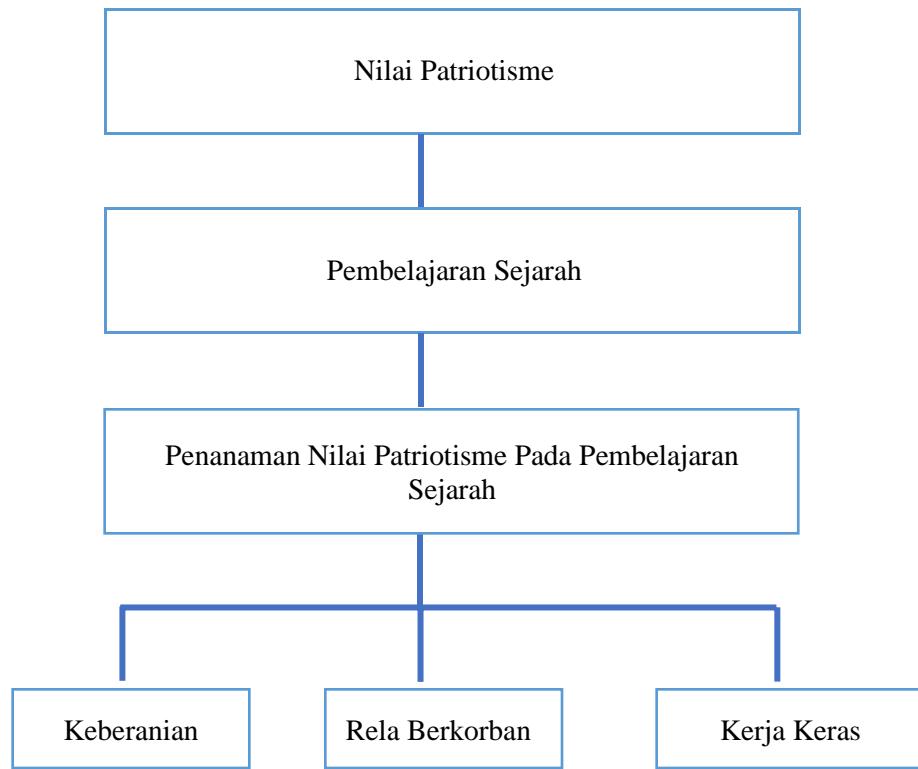
Dalam Pembelajaran Sejarah Melalui Puisi Kepahlawanan. Penelitian tersebut mendapatkan hasil bahwa Penanaman nilai- nilai kesejarahan sangat penting dilakukan pada para peserta didik, karena esensi pembelajaran sejarah bukan hanya memberikan pengetahuan semata bagi peserta didik tetapi yang lebih penting adalah bagaimana para peserta didik menjadikan sejarah sebagai pedoman dalam menghadapi masa kini dan masa yang akan datang sebagai bangsa Indonesia. Penelitian ini sangatlah relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Perbedaan dari penelitian ini adalah peneliti memfokuskan pada penanaman nilai-nilai patriotisme

- c) Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Karim Dosen FKIP Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman yang berjudul Peranan Guru PKn Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Patriotisme Kepada Peserta didik MTs. Darul Ma’arif Pringapus Kabupaten Semarang. Peranan guru PKn dalam menanamkan nilai-nilai patriotisme yaitu: menumbuhkan sikap dan tingkah laku anak didik dengan cara : sebagai fasilitator, sebagai pembimbing, sebagai penyedia lingkungan, sebagai komunikator, sebagai model yang mampu memberikan contoh yang baik kepada peserta didiknya agar berperilaku yang baik, sebagai evaluator, sebagai inovator, sebagai agen moral politik. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu mengenai nilai-nilai patriotisme. Perbedaan dari penelitian ini adalah peneliti memfokuskan pada penanaman nilai-nilai patriotisme pada pembelajaran sejarah.

C. Kerangka Konseptual

Rochiati Wiriaatmadja (2014:12) pembelajaran sejarah adalah disiplin ilmu yang menjanjikan nilai-nilai etika, moral, intelektual, spiritual dan budaya. Pembelajaran sejarah memiliki peran yang sangat penting dalam penanaman nilai karena pelajaran sejarah memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Melalui proses pembelajaran sejarah yang efektif, guru seharusnya dapat merealisasikan tujuan pembelajaran sejarah dan juga sekaligus dapat menanamkan nilai patriotisme dalam diri peserta didik.

Menurut Kaswardi (1993: 24) Penanaman nilai dapat dilakukan dengan cara menyisipkan nilai-nilai ke dalam beberapa materi-materi pembelajaran, seperti halnya dalam pembelajaran sejarah. Penanaman nilai- nilai patriotisme merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh guru sejarah untuk bisa membimbing dan mengarahkan peserta didik untuk menjadi seorang warga negara yang memiliki jiwa patriot. Hal tersebut dikarenakan peserta didik merupakan generasi penerus bangsa yang dituntut kontribusinya dalam memimpin serta memajukan bangsanya di masa depan.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan analisis dari hasil penelitian dan pembahasan mengenai penanaman nilai-nilai patriotisme pada pembelajaran sejarah di MAN 1 Kerinci, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Penanaman nilai-nilai patriotisme pada pembelajaran sejarah dilakukan melalui beberapa tahapan yang meliputi: pertama kegiatan pembuka, pada kegiatan pembuka secara tidak langsung guru sejarah membentuk sikap disiplin peserta didik dengan cara menyiapkan kondisi peserta didik sebelum belajar dengan cara membaca do'a dan merapikan tempat duduk. Kedua kegiatan inti, pada kegiatan inti guru sejarah menggunakan berbagai model pembelajaran yaitu discovery learning dan problem based learning serta dengan menggunakan berbagai metode pembelajaran yaitu diskusi, tanya jawab, pemberian tugas dan ceramah serta di dukung dengan penggunaan media pembelajaran yang menarik seperti foto-foto pahlawan dan film sejarah, dari kegiatan-kegiatan pembelajaran tersebut secara tidak langsung dapat mengembangkan sikap patriot peserta didik. Ketiga kegiatan penutup, pada kegiatan penutup secara tidak langsung guru sejarah membentuk sikap kerja keras dan pantang menyerah peserta didik dengan memberikan nasehat- nasehat dan motivasi di akhir pembelajaran.
2. Faktor pendukung penanaman nilai-nilai patriotisme ialah penggunaan

berbagai model, metode dan media yang beragam serta banyaknya materi-materi pelajaran yang berkaitan dengan nilai-nilai patriotisme, di tambah lagi dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler yang ada disekolah. Sedangkan faktor penghambat penanaman nilai-nilai patriotisme ialah pemahaman, motivasi, minat, kondisi, dan sikap yang dimiliki oleh setiap peserta didik berbeda-beda.

B. Saran

Berdasarkan dari kesimpulan di atas, penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Pengetahuan dan pemahaman peserta didik tentang keterkaitan nilai patriotisme dengan materi harus ditingkatkan dengan penguatan materi dan berbagai kegiatan yang menunjang peserta didik untuk menerapkan nilai tersebut pada kehidupan sehari-hari.

2. Bagi Wakil Kepala Sekolah

Hendaknya wakil kepala sekolah sebagai bagian dari pembuat kebijakan sekolah membuat kegiatan-kegiatan yang mendukung dalam upaya memperkuat penanaman nilai-nilai patriotisme tidak hanya pada kegiatan ekstrakurikuler dan pembelajaran saja.

Daftar Pustaka

Buku

Abd. Rashid. 2004. Patriotisme: Agenda Pembinaan Bangsa. Kuala Lumpur: Utusan Publications.

Abdul Majid (2005) *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Abdul Majid. (2013). Strategi Pembelajaran. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Achmad, Munib. (2004). Pengantar Ilmu Pendidikan. Semarang: UPT UNNES.

Adi Susilo, Sutarjo. 2013. Pembelajaran Nilai Karakter Konstruksi dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Ahmad Rohani. 2004. Pengelolaan Pengajaran. Jakarta. PT. Rineka Cipta

Ahmad, A. Kadir, 2003. Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kualitatif, Makassar: Windows Media Centre.

Amri, Sofan. 2013. Pengembangan & Model Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013. Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya

Arikunto, S. 2010. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.

Arsa, S. 2015. Belajar dan Pembelajaran. Strategi Belajar yang Menyenangkan. Yogyakarta: Media Akademi.

Boentarsono, dkk. 2012. Tamansiswa Badan Perjuangan Kebudayaan dan Pembangunan Masyarakat. Yogyakarta: Perguruan Tamanpeserta didik.

Budiningsih, C, 2005, Belajar dan Pembelajaran, Rineka Cipta, Jakarta